

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Komunikasi

Secara etimologi, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris "*communication*" yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses di mana suatu ide di alihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Suatu komunitas bersama dapat lahir karena kesamaan latar belakang sosial dan kebudayaan (Bouk, 2011:16-17)

Schram dan Robert (dalam Liliweri 2001: 161) dengan mengutip beberapa sumber, mengemukakan bahwa komunikasi adalah :

1. Suatu proses pemberian, penyampaian atau pertukaran gagasan pengetahuan dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui percakapan, tulisan dan tanda-tanda
2. Komunikasi adalah proses peralihan pikiran dan pesan-pesan seperti sarana transportasi mengangkut barang dan manusia
3. Banyak hal komunikasi dapat diartikan sebagai suatu sistem yang didalamnya terkandung sumber, pengaruh terhadap orang lain, tujuan dan sasaran yang melaksanakan rangkaian kegiatan dengan memanipulasi pilihan tanda tertentu yang dapat di alihkan melalui aluran tertentu.
4. Kata komunikasi dapat digunakan dalam arti yang luas meliputi prosedur yang mengatur bagaimana pikiran mempengaruhi orang lain.
5. Komunikasi adalah mekanisme hubungan antara manusia yang menyebabkan manusia itu bertahan dan berkembang melalui penyampaian simbol ruang dan waktu tertentu.

### **2.1.1 Karakteristik Komunikasi**

Dalam komunikasi terdapat ciri-ciri komunikasi yang mewakili proses berjalannya komunikasi tersebut, secara umum ada beberapa karakteristik yang melekat dalam suatu proses komunikasi (Marhaein, 2009: 33) sebagai berikut :

1. Komunikasi bersifat dinamis, artinya komunikasi sebagai suatu proses aktifitas yang berlangsung terus menerus dan selalu mengalami perubahan baik pelaku komunikasi maupun pesan atau informasi yang diberikan bahkan sampai pada media yang digunakan.
2. Komunikasi tidak dapat dielakan, artinya dalam melakukan kegiatan atau aktifitas sehari-hari, manusia selalu berhubungan dengan lingkungan sekitar. Sehingga dalam hubungan tersebut komunikasi tidak dapat dielakan.
3. Komunikasi bersifat interaktif, artinya hubungan yang terjadi pada seseorang yang melakukan komunikasi menunjukkan atau menandakan situasi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak yang mempengaruhi pihak lain.
4. Komunikasi tidak dapat di ubah, hal ini berkaitan dengan pesan atau efek yang timbul setelah orang berkomunikasi. Artinya pesan yang disampaikan dan efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut akan terus didingat dalam jangka waktu yang relative lama setelah pesan diterima.
5. Komunikasi berlangsung dalam dua konteks :
  - a. Konteks fisik, artinya suatu proses komunikasi dapat berjalan lancar apabila pelaku komunikasi berada dalam lingkungan fisik tertentu.
  - b. Konteks sosial, hal ini berkaitan dengan hubungan sosial antara komunikasi dan komunikan dapat mempengaruhi proses komunikasi.

### **2.1.2 Fungsi Komunikasi**

Di dalam konsep komunikasi terkandung bnyak dimensi yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dalam kehidupan

manusia, William I. Gordon mengategorikan fungsi komunikasi menjadi empat bagian :

1. Fungsi Sosial yaitu menjadi sarana untuk berhubungan dengan orang lain.
2. Fungsi ekspresif yaitu sebagai alat untuk menyatakan pikiran, perasaan.
3. Fungsi Ritual yaitu sebagai sarana untuk berhubungan dengan wujud tertinggi (Tuhan).
4. Fungsi Instrumental yaitu sebagai alat untuk memenuhi aneka kebutuhan di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya (Mulyana, 2005 : 5).

### **2.1.3 Komunikasi dan Kebudayaan**

Menurut E. B. Taylor (Liliweri, 237-238) komunikasi adalah proses dimana suatu ide diahlikan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Dalam prakteknya komunikasi memunculkan sebuah sebab dan akibat bagi lahirnya sebuah komunitas bersama karena kebersamaan latar belakang sosial dan kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*) struktur aturan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan, perbuatan atau tindakan yang dibagikan di antara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Kebudayaan dihasilkan oleh suatu perasaan komitmen yang

dibangun oleh keseluruhan sistem sosial karena keintiman hubungan hubungan timbal balik, kesetiakawanan, kerammatamahan, kekeluargaan dari kelompok kecil, kelompok etik, organisasi dan bahkan seluruh rakyat. Kebudayaan sebagai konsep sistem sekaligus menerangkan bahwa “keseluruhan” seluruh arti dan makna simbol dapat dibedakan namun arti dan makna simbol-simbol itu tidak dapat dipisahkan. Manusia dapat membedakan arti dan makna simbol melalui kebudayaan. Simbol-simbol mewakili struktur aturan budaya, konvensi pikiran dan pandangan namun konsep-konsep itu sendiri tidak bisa dipisahkan berhubung fungsi setiap konsep itu saling berhubungan (Liliweri, 2001: 4-5).

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, kendati komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan diantara para pelaku komunikasi dengan tujuan untuk saling memahami satu sama lain. Sedangkan budaya atau kebudayaan adalah cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesinambungan. Namun demikian komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan. Suatu budaya dapat diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Disini, komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran tradisi dan nilai-nilai budaya. Dari sisi lain cara orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut. Hal ini menjadikan komunikasi dan kebudayaan bersifat resiprokal, komunikasi dan kebudayaan adalah dua entitas tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T Hall (Shoelhi, 2015:39-40), bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

## 2.2 Kebudayaan

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk kata jamak *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *Cultur*, dalam bahasa Latin berasal dari kata *Colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli:

1. E. B. Tylor  
Budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. R. Linton  
Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur, pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
3. Koentjaraningrat  
Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan milik diri manusia dengan belajar.
4. Selo Soemardjan dan Soelaman Soernadi  
Kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
5. Herkovits  
Kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.
6. Murdowo

7. Kultur itu mengenai nilai kerohanian, moral, etik, estetik, yang telah dicapai oleh suatu bangsa.

Dengan demikian kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian ahli yang mengartikan kebudayaan seperti itu kemungkinana besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evoluisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks (Salamah, 2014:31:32).

### **2.2.1 Fungsi Kebudayaan**

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, dan melalui akal budinya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan pedoman, ugeran, norma, dan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya, yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap lingkungan alamnya. Karena itu, maka kebudayaan memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Suatu pedoman hubungan antar manusia atau kelompoknya
2. Wabah untuk menyalurkan perasan- perasaan dan kemampuan kemampuan
3. Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia
4. Pembeda manusia dan binatang
5. Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan

6. Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya berbuat, bertindak, menentukan sikapnya
7. Sebagai modal dasar pembangunan.

### **2.2.2 Unsur-Unsur Kebudayaan**

Semua kebudayaan di dunia memiliki unsur-unsur yang merupakan isi dari kebudayaan itu sendiri. Unsur-unsur kebudayaan baik yang kecil dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks dan dengan jaringan hubungan yang luas, tetapi bersifat sebagai kesatuan. Kebudayaan mempunyai tujuh unsur yang dianggap sebagai *cultural universals* yakni:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor, dan sebagainya);
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya);
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tertulis);
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya);
6. Sistem pengetahuan;
7. Religi (sistem kepercayaan); (Soekanto, 2013: 154).

Menurut Liliweri (2003, 117-147) terdapat empat belas unsur dalam kebudayaan yakni :

1. Sejarah Kebudayaan  
Suatu fenomena atau kejadian yang terjadi pada masa lalu di suatu masyarakat yang berhubungan dengan perilaku dan nilai-nilai budaya tertentu.
2. Identifikasi Sosial merupakan keunikan dan karakteristik suatu budaya pada daerah tertentu.
3. Budaya Material

Yang dimaksud budaya material adalah hasil produksi suatu kebudayaan berupa benda yang dapat ditangkap indra, misalnya makanan, pakaian, metode perjalanan, dan alat-alat teknologi.

4. Peran Relasi dimana kedudukan seseorang menentukan status sosialnya.
5. Kesenian merupakan aktivitas manusia yang menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dimiliki.
6. Bahasa  
Tanda-tanda yang menyatakan kekhasan suatu budaya selain alat berupa benda juga bahasa.
7. Stabilitas Kebudayaan
8. Kepercayaan atas Kebudayaan dan Nilai-Nilai
9. Etnosentrisme. Menganggap budaya lain tidak ada apa-apanya.
10. Perilaku Non Verbal merupakan cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada suara, isyarat-isyarat, kontak mata, dll.
11. Hubungan Antar Ruang
12. Konsep Tentang Waktu  
Pandangan kita tentang waktu selalu mengakar pada kebudayaan, namun bagaimana kita menggunakan waktu maka hal itu akan berkaitan dengan persepsi tentang waktu.
13. Pengakuan dan Ganjaran
14. Pola Pikir

### **2.3 Pernikahan/Perkawinan**

Pernikahan atau perkawinan adalah suatu institusi yang diatur oleh adat dan hukum, yang tidak bisa dilakukan sembarangan. Perkawinan adalah peningkatan dan perubahan status sosial, oleh karena itu perlu dipersiapkan agar “kekuatan-kekuatan” lain tidak datang mengganggu proses kelancaran proses perkawinan dan kehidupan keluarga mereka (Andeng, 2011: 57-58).

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan, banyak simbol-simbol yang dianggap memiliki nilai kesakralan digunakan. Misalnya bulir padi, nasi, buah-



buah, dan kacang di lemparkan pada pengantin wanita, merupakan tanda kesuburan dan berkah bagi dirinya.

Di Indonesia, upacara perkawinan dilakukan begitu sistematis berdasarkan adat istiadat dan warisan leluhur masyarakat setempat. Semua tradisi perkawinan yang harus dilaluinya memiliki makna dan nilai religious yang sangat kental. Mulai dari pemilihan jodoh, meminang, sampai acara pelaksanaan dan pasca perkawinan, dilalui melalui etika dan cara-cara ritual.

#### **2.4 Tradisi *Tole Towa***

Pengertian dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Berbicara tentang tradisi, masyarakat daerah Ende Lio memiliki tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini yaitu tradisi *Tole Towa*.

*Tole towa* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten Ende, tradisi *Tole Towa* dilaksanakan pada saat acara pesta pernikahan berlangsung. Tradisi ini telah menjadi warisan leluhur nenek moyang daerah Ende Lio dan sampai saat ini masih tetap di pertahankan. Tradisi *Tole Towa* sendiri hanya dibuat atau dilakukan oleh keluarga besar mempelai wanita saja.

Proses tradisi *Tole Towa* dimulai saat sebelum santap malam bersama, pada saat pesta berlangsung, keluarga besar pengantin perempuan dipersilahkan untuk baris beriringan kemudian berjalan menuju ke pelaminan. Masing-masing orang dari anggota keluarga pengantin perempuan berjalan dan membawa bingkisan hadiah yang sudah disiapkan sebelumnya. Hadiah tersebut berupa *lawo* (sarung), *lambu* (baju). Saat sampai di depan pelaminan maka setiap anggota keluarga pengantin perempuan menyerahkan bingkisan atau hadiah tersebut kepada mempelai perempuan dan langsung bersalaman dan berpelukan.

## **2.5 Makna**

Beberapa pandangan yang menjelaskan tentang konsep makna, menurut Johnson dalam (Sobur 2009:20) membagi konsep makna menjadi tiga bagian yaitu :

- a) Makna ada dalam diri manusia artinya makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada interpretasi manusia terhadap sesuatu. Manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin dikomunikasikan atau dengan kata lain kata-kata merupakan simbol yang mewakili makna yang didalam benak manusia.
- b) Makna membutuhkan acuan, walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya dapat masuk akal jika mempunyai kaitan dengan dunia dan lingkungan eksternal.

c) Makna terbatas jumlahnya berarti jumlah kata dalam sebuah bahasa terbatas, tetapi makna tidak terbatas. Karena itu kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Hal tersebut bisa menimbulkan masalah apabila diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

Berkaitan dengan makna, tradisi *Tole Towa* memiliki atau mempunyai makna tersendiri yakni makna sosial dan makna religi.

### **2.5.1 Makna Sosial**

Makna sosial dari tradisi *Tole Towa* merupakan suatu bentuk penghormatan upaya pemberian bekal dari semua rumpun keluarga besar pengantin perempuan baik keluarga dekat maupun keluarga jauh yang merasa memiliki atau mempunyai kewajiban moral untuk memberikan bekal kepada pengantin perempuan yang akan meninggalkan rumahnya dan menetap bersama di rumah kediaman suami, bekal itu berupa pakaian adat Ende (*Lawo no'o Lambu*).

Makna dari pemberian simbol tradisi *Tole Towa* menurut bapak Blasius Raja ialah sebagai bentuk penghormatan untuk pengantin wanita yang telah siap berumah tangga, bekal tersebut akan dikenakan oleh pengantin wanita sehari-hari ketika sudah berumah tangga.

### **1.5.2 Makna Religius**

Makna Religius dari tradisi *Tole Towa* adalah sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan melalui rangkaian doa keluarga besar melalui wanita untuk kebahagiaan anaknya bersama suaminya yang telah resmi sah menikah.

## **1.6 Konsep Simbol**

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symbolon* dari *symballo* (menarik kesimpulan berarti memberi pesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemology dan keyakinan yang dianut. Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia akan mengetahui apa yang disebut simbol. Terkadang simbol diartikan sebagai sesuatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu. Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat mempunyai

peran sebagai wadah dan pendukung dari suatu kebudayaan. Karena masyarakat sendiri merupakan mahluk berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku serta kehidupan manusia. (Sujono Soekamto, 2001:18). Adapun fungsi simbol adalah :

1. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dan membolehkan mereka dengan memberi nama, membuat kategori dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
2. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
3. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir, dalam arti berpikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
4. Simbol menyempurnakan kemampuan untuk memecahkan persoalan manusia, sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
5. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimanapun hidup dimasa lampau atau akan mendatang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
6. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.

7. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat. (Faridatul Wasmah, 2002: 26).

### **1.7 Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah: Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Helbert Mead, sebagai dasar dalam penelitian ini dengan judul “ *Tole Towa* dalam Tradisi Pernikahan Adat (Studi Komunikasi Budaya Pada Suku Ende Lio Desa Welamosa Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende). Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Elvinaro, 2007:136).

#### **1. Pikiran (*Mind*)**

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan

berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran.

## 2. Diri (*Self*)

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia.

## 3. Masyarakat (*Society*)

Pada tingkat paling umum, istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). (Ritzer, 2008: 154-156)